

MENINGKATKAN KOMPETENSI PERKEMBANGBIAKAN MAKHLUK HIDUP PADA SISWA KELAS VI SD NEGERI BRANJANG MELALUI MODEL COOPERATIF LEARNING

SUYADI

SD Negeri Brangang Ungaran Barat
e-mail: suyadi@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to describe the application of cooperative learning models on the development of living creatures in the sixth science subjects of students of SDN Brangang, Ungaran Barat District, Semarang Regency. The place where the Classroom Action Research was conducted was Class VI students of SDN Brangang, Ungaran Barat District, Semarang Regency. This Classroom Action Research is carried out in the first semester of the 2016/2017 school year. The conclusions of the results of learning improvements that researchers have carried out are as a result of the application of the learning model, in the stages of cycles I and II it turns out that student learning achievement in science lessons has increased. The implementation of cooperative learning is considered successful because students who complete more than 75%.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model cooperative learning pada kompetensi perkembangan makhluk hidup pada mata pelajaran IPA siswa VI SDN Brangang Kecamatan Ungaran Barat Kab Semarang. Tempat pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas adalah siswa Kelas VI SDN Brangang Kecamatan Ungaran Barat Kab Semarang. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2016/2017. Simpulan hasil dari perbaikan pembelajaran yang telah peneliti laksanakan yaitu sebagai Hasil penerapan model pembelajaran tersebut, pada tahapan siklus I dan II ternyata prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA mengalami peningkatan. Penerapan *cooperative learning* dianggap berhasil karena siswa yang tuntas lebih dari 75%.

Kata kunci: kompetensi perkembangan makhluk hidup, *cooperative learning*.

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam ketrampilan, dan cita-cita. Aktivitas merupakan asas atau prinsip yang sangat penting dalam belajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, “*learning by doing*”. Sugandhi (2004) menjelaskan tentang keaktifan peserta didik secara aktif baik fisik, psikis maupun emosinya dalam proses pembelajaran. Keaktifan dan keterlibatan dalam hal fisik seperti duduk, melakukan sesuatu, termasuk didalamnya proses analisis, analog, komparasi, dan penghayatan. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran untuk mencapai hasil belajar. Aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik antara lain kesiapan dalam mengikuti pelajaran, memperhatikan saat guru menjelaskan, aktif menjawab pertanyaan guru, aktif mengerjakan lembar aktivitas, dan berani mengemukakan pendapat. Aktivitas

merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap (Dimiyati, 1994). Dalam proses pembelajaran, hal yang harus dicapai siswa adalah perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa atau perubahan siswa menuju yang lebih baik. Sumber belajar adalah suatu daya, kekuatan yang dapat memberi sesuatu yang kita perlukan dalam rangka proses instruksional (Rohani, 1997). Selanjutnya Ginah (2001) menambahkan ketersediaan sumber belajar makin memudahkan guru dalam mengembangkan kegiatan siswa. Alam merupakan sumber ilmu yang tidak akan ada habisnya. Alam menyajikan gejala yang sangat dinamis, seiring dengan perkembangan diri siswa. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk berkembang

sesuai dengan potensi diri, terutama dalam menggali konsep-konsep IPA di kelas.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Dalam GBHN tercantum peningkatan mutu merupakan salah satu prioritas utama pembangunan di bidang pendidikan. Berbagai inovasi dan program telah dilaksanakan, seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar gratis, dan semakin banyak buku referensi yang dapat digunakan. Disamping itu, peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan, workshop, peningkatan kualifikasi dan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas penunjang lainnya.

Dalam rangka meningkatkan SDM yang berkualitas diperlukan strategi pembelajaran yang diharapkan mampu memperbaiki sistem pendidikan yang telah berlangsung selama ini. Hasil belajar siswa akan lebih bermakna bila siswa mengalami apa yang dipelajarinya. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi akan berhasil hanya dalam jangka pendek. Ada banyak cara yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengefektifkan pembelajaran di kelas.

Dalam pembelajaran IPA konsep perkembangbiakan makhluk hidup, hasil belajar siswa kelas VI SDN Branjang tahun lalu rendah. Dari 50 siswa hanya 20 siswa mencapai nilai ≥ 70 . Pembelajaran selama ini dinilai kurang mengaktifkan siswa, karena selama ini guru menjadi satu-satunya sumber informasi. Kemudian peneliti berdiskusi dengan teman sejawat mengidentifikasi masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, maka ditemukan masalah sebagai berikut : a) Dalam pembelajaran di kelas siswa kurang aktif, b) Siswa kurang memahami cara makhluk hidup berkembang biak, c) Hanya terjadi komunikasi satu arah, d) Guru hanya menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan identifikasi masalah untuk menghindari kerancuan penelitian maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah pada : 1) Siswa kurang memahami cara makhluk hidup berkembang biak. 2) Siswa kurang aktif belajar dan dicoba

diterapkan *cooperative learning* untuk mengatasi masalah tersebut

Model pembelajaran *kooperatif learning* adalah sebuah sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2002). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama, dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok maupun individu. Teknik berpikir berpasangan berempat (*Think Pair Share*) dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan (*Think Pair Square*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*).

Ruang kelas merupakan suatu tempat yang bagus untuk *cooperative learning*, karena siswa diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah. Para siswa juga berkesempatan untuk mendiskusikan strategi pemecahan masalah maupun berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari.

Model ini dapat melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain dan merangkum sendiri maupun orang lain dalam bentuk tulisan atau lisan. Dalam pembelajaran IPA dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif serta membangun kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pengajaran kooperatif memiliki ciri-ciri (Penataran TOT LPMP Jateng:2007):

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.

- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan.

Pada model pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah utama, dimulai dengan langkah guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar hingga diakhiri dengan langkah memberi penghargaan terhadap usaha usaha kelompok maupun individu.

a. Konsep Dasar Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam menggunakan model belajar *cooperatif learning* didalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Guru dengan kedudukannya sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, dalam menggunakan model ini harus memperhatikan beberapa konsep dasar yang merupakan dasar-dasar konseptual dalam peneggunaan *cooperatif learning*. Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut menurut Stahl (dalam Sholihati,2005:), meliputi sebagai berikut :

- 1) Perumusan Tujuan Belajar Siswa Harus Jelas
- 2) Penerimaan yang Menyentuh oleh Siswa tentang Tujuan Belajar
- 3) Ketergantungan yang Bersifat Positif
- 4) Interaksi yang Bersifat Terbuka
- 5) Tanggung Jawab Individu
- 6) Kelompok Bersifat Heterogen
- 7) Interaksi Sikap dan Perilaku Sosial yang Positif
- 8) Tindak Lanjut (Follow Up)
- 9) Kepuasan dalam Mengajar

Metode pembelajaran kooperatif learning adalah sebuah sistem

pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2002). Dalam metode pembelajaran ini terdapat 5 unsur pokok, antara lain:

- 1) Saling ketergantungan positif
Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, guru perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga tiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar dapat mencapai tujuan belajar.
- 2) Tanggung jawab perorangan
Tiap siswa memiliki tanggung jawab atas kelompoknya, melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugasnya.
- 3) Tatap muka
Tiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan sinergi yang menguntungkan semua anggotanya.
- 4) Komunikasi antar anggota
Unsur ini menghendaki agar siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- 5) Evaluasi proses kelompok
Guru perlu memberikan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka dapat lebih efektif.

b. Teknik Berpikir Berpasangan Berempat

Teknik berpikir berpasangan berempat (*Think Pair Share*) dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan (*Think Pair Square*) sebagai struktur kegiatan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah kegiatan pada teknik berpikir berpasangan berempat, menurut Lie (2002) adalah:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas pada tiap kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.

- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat, siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Teknik berpikir berpasangan berempat memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

- a. Mudah dilakukan
- b. Banyak ide muncul
- c. Lebih banyak tugas yang dilakukan
- d. Guru lebih mudah monitoring

Meskipun ada banyak kelebihannya, teknik berpikir berpasangan berempat juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan yang mungkin terjadi pada pembelajaran teknik berpikir berpasangan berempat, menurut Lie (2002) adalah sebagai berikut:

- a. Butuh banyak waktu
- b. Butuh sosialisasi yang baik
- c. Siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada materi perkembangbiakan makhluk hidup di kelas VI SDN Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kab Semarang dengan menggunakan model pembelajaran *cooperatif learning* teknik berpikir berpasangan berempat. Apakah model pembelajaran *cooperative learning* teknik berpikir berpasangan berempat dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada konsep perkembangbiakan makhluk hidup di kelas VI SDN Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kab Semarang?

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti kali ini adalah sebagai inovasi dalam pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran IPA.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *cooperative learning* teknik berpikir berpasangan berempat (*Think Pair Square*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada materi perkembangbiakan makhluk hidup di kelas VI SDN Branjang Kecamatan Ungaran

Barat Kab Semarang Kabupaten Kab Semarang.

METODE

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di Kelas VI SDN Branjang Kecamatan Ungaran Barat Kab Semarang Kabupaten Kab Semarang pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Adapun alasan penetapan lokasi penelitian dikarenakan peneliti bekerja sebagai guru di SDN Branjang Kab Semarang. Dengan demikian akan lebih hemat biaya dan lebih bermanfaat bagi pribadi guru maupun anak didiknya.

Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung dari bulan Juli – Oktober 2016. Alasan ini karena materi IPA tentang perkembangbiakan makhluk hidup menurut silabus maupun program semester dilaksanakan antara bulan Juli – Oktober. Subjek penelitian tindakan kelas pada konsep perkembangbiakan makhluk hidup ini adalah siswa kelas VI SDN Branjang Kecamatan Ungaran Kab Semarang, Kabupaten Kab Semarang Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 18, baru tuntas 60%. Alat pengumpul data berupa tes siklus (I dan II), digunakan untuk mengambil data hasil belajar siswa, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, digunakan untuk mengambil data aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran, serta angket tanggapan siswa untuk mengambil data tanggapan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes siklus. Tes siklus digunakan untuk mengukur hasil belajar, selain itu juga menggunakan lembar observasi, angket, dan dokumentasi elektronik. Data hasil penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator kinerja: Secara individu siswa mencapai ketuntasan belajar >65 (KKM) dan secara klasikal 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Deskripsi Pra Siklus

Prestasi dalam PTK ini penulis mengartikan sebagai hasil belajar yang telah dicapai siswa dalam mata pelajaran IPA. Siswa kelas VI SD Negeri Barnjang sejumlah 18, saat pra siklus

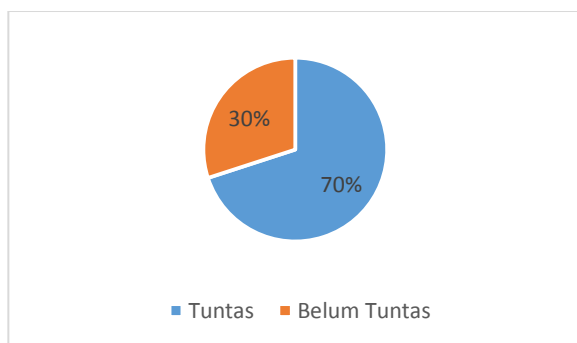
sampai dengan tanggal 28 Agustus 2016 pada mata pelajaran IPA mengalami ketidakberhasilan dalam prestasi belajar sebelum diadakan tindakan perbaikan dengan pendekatan kunjungan kelompok belajar siswa di rumah baru 60% tuntas.

b. Siklus I

Pengamatan pada tindakan ini diperoleh hasil berupa nilai prestasi belajar siswa pada siklus I sebagai berikut :

Tabel 1. Prosentase Ketuntasan Belajar Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	12 anak	70%
2	Belum Tuntas	6 anak	30%
	Jumlah	18 anak	100%



Gambar 1. Diagram Prosentase Ketuntasan Belajar Siklus I

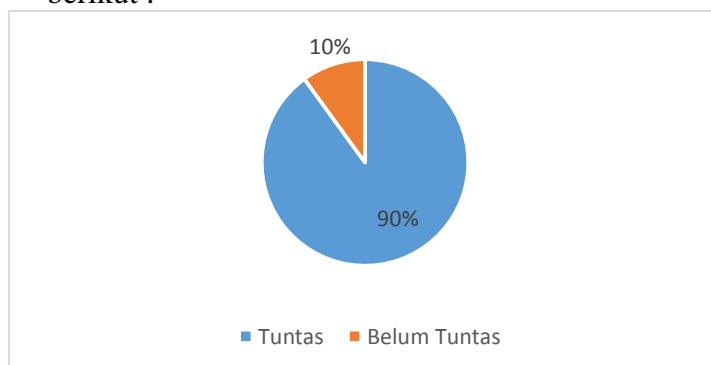
Dari diagram yang telah tersaji dapat dilihat bahwa 70 % siswa mengalami ketuntasan dengan KKM 70, dan 30 % siswa belum mencapai ketuntasan belajar pada kondisi siklus I.

c. Siklus II

Tabel 2 Prosentase Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Tuntas	16 anak	90 %
2	Belum Tuntas	2 anak	10%
	Jumlah	18 anak	100%

Dari tabel yang telah tersaji dapat dilihat bahwa 16 anak atau 90% mengalami ketuntasan dengan KKM 70, dan yang belum tuntas 10% . Sehingga dapat dibuat diagram lingkaran sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Prosentase Ketuntasan Belajar Pra Siklus

Dari diagram yang telah tersaji dapat dilihat bahwa 90% siswa mengalami ketuntasan dengan KKM 70, dan masih ada 10 % yang belum tuntas.

SIMPULAN

Pembelajaran di SD Barnjang kurang menggunakan metode yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan, jenuh dan kurang memperhatikan. Hal ini menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi relatif rendah. Berdasarkan hal tersebut Guru dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Cooperatife learning* . Hasil penerapan model pembelajaran tersebut , pada tahapan siklus I dan II ternyata prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA mengalami peningkatan. Penerapan kooperatife learning dianggap berhasil karena siswa yang tuntas lebih dari 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi Zainul, Agus Mulyana. 2005. *Tes dan Asesmen di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Basuki Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdiknas Dirjend Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

- Dwi Tyas Utami (2007). *Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI*, Jakarta : Erlangga Esis.
- Indrastuti, dkk. 2004. *Ilmu Pengetahuan Alam*. Untuk Sekolah Dasar Kelas VI. Bogor : Yudistira.
- Martinis Yamin. 2007. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Rochiawati Wiriaatmaja.2008 *Metode Penelitian Tindakan Kelas*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Safari. 2003. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas Dirjend Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Suciati, dkk. 2005. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. Bandung : Rineka Cipta.
- Udin S. Winata. Putra. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wardani I.G.A.K. Siti Julaecha. Ngadi Marsinah. 2005. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wardani I.G.A.K. Wihardit K. Noehi Nasution. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.